

INTERNALISASI EKOTEOLOGI SEBAGAI RESILIENSI SPIRITAL: MODEL PEMBELAJARAN PAI YANG RESPONSIF BENCANA DI PESANTREN WAHDAH ISLAMIYAH KOTA PALOPO

**Suparman Mannuhung¹, Amaluddin², Waode Kasriawati Bakari²,
Neneng Julianah², Munadirah M. Ahdad², Muhlar Sultan²**

¹*Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia, email : suyparman@unanda.ac.id*

²*Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia, email : amaluddin1965@gmail.com,
kasriawatibakari@gmail.com, nenengjulianah@gmail.com, munadirahm.ahdad@gmail.com,
muhlarsultan1@gmail.com.*

Abstrak. Kesenjangan epistemologis antara teologi (iman) dan ekologi (amal) masih menjadi tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam di daerah rawan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model internalisasi ekoteologi dan resiliensi spiritual dalam kurikulum serta aktivitas Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo dalam merespons banjir bandang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental dan analisis konten digital, penelitian ini menelaah dokumen kurikulum (mawad tarbiyah), rencana strategis, dan transkrip ceramah kebencanaan. Hasil penelitian menyingkap tiga temuan fundamental. Pertama, terdapat fenomena "Kurikulum Sunyi" (The Silent Curriculum), di mana literasi bencana absen dalam silabus formal kaderisasi namun terinternalisasi secara masif melalui aktivisme lapangan (kurikulum tersembunyi). Kedua, terbentuknya "Resiliensi Berbasis Fiqih" (Fiqh-Based Resilience), di mana fleksibilitas hukum (rukhsuh) dan kepastian status ibadah saat krisis berfungsi sebagai mekanisme pertahanan mental (coping mechanism) bagi penyintas dan relawan. Ketiga, terjadi negosiasi teologis yang dinamis antara narasi "Bencana sebagai Azab" (teosentrisk) dengan "Bencana sebagai Sunnatullah" (ekosentrisk). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan Wahdah Islamiyah saat ini menerapkan "Resiliensi Pasrah-Aktif". Studi ini merekomendasikan transisi menuju "Resiliensi Transformatif" dengan mengintegrasikan fiqh lingkungan ke dalam struktur kurikulum inti untuk membangun kesadaran mitigasi yang preventif, bukan sekadar responsif.

Kata Kunci: *Ekoteologi, Fiqih Bencana, Kurikulum PAI, Resiliensi Spiritual, Wahdah Islamiyah.*

Abstract. *The epistemological gap between theology (faith) and ecology (action) remains a primary challenge in Islamic religious education within disaster-prone areas. This study aims to analyze the model of internalizing eco-theology and spiritual resilience within the curriculum and activities of Pesantren Wahdah Islamiyah, Palopo City, in responding to flash floods. Employing a qualitative approach with an instrumental case study design and digital content analysis, this research examines curriculum documents (mawad tarbiyah), strategic plans, and disaster lecture transcripts. The results reveal three fundamental findings. First, there is a "Silent Curriculum" phenomenon, where disaster literacy is absent in the formal cadre syllabus but is massively internalized through field activism (hidden curriculum). Second, the formation of "Fiqh-Based Resilience," where legal flexibility (rukhsuh) and the certainty of worship status during crises function as a religious coping mechanism for survivors and volunteers. Third, a dynamic theological negotiation occurs between the narrative of "Disaster as*

Divine Punishment" (Azab theocentric) and "Disaster as Natural Law" (Sunnatullah ecocentric). This study concludes that the current educational model of Wahdah Islamiyah applies "Passive-Active Resilience." The study recommends a transition towards "Transformative Resilience" by integrating environmental fiqh (Fiqh al-Bi'ah) into the core curriculum structure to cultivate preventive mitigation awareness, rather than merely responsive measures.

Keywords: Eco-theology, Disaster Fiqh, PAI Curriculum, Spiritual Resilience, Wahdah Islamiyah.

PENDAHULUAN

Persimpangan antara teologi (keyakinan) dan ekologi (tindakan) dalam konteks kebencanaan global saat ini menyingkap sebuah paradoks epistemologis yang meresahkan. Literatur kontemporer secara konsisten menunjukkan adanya "kesenjangan epistemologis" (*epistemological gap*) yang persisten: meskipun tradisi keagamaan menyediakan kerangka moral dan spiritual yang mendalam tentang pemeliharaan alam, nilai-nilai tersebut sering kali gagal diterjemahkan menjadi tindakan ekologis konkret atau kebijakan publik yang efektif, terutama pada fase tanggap bencana (McCarroll, 2020; Mpofu, 2021). Konsensus ilmiah menegaskan bahwa doktrin agama seperti konsep *stewardship* (khalifah) atau *imago Dei* kerap kali berhenti sebatas wacana etis yang abstrak, namun tumpul ketika berhadapan dengan realitas krisis lingkungan di lapangan karena terhalang oleh antroposentrisme dan inersia institusional (Mufanebadza & Masengwe, 2025; Ngwena, 2024).

Fenomena kesenjangan ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara cincin api yang rawan bencana hidrometeorologi. Studi empiris terbaru pasca-bencana di Indonesia menunjukkan pola yang berulang: bencana alam memang mampu memicu refleksi teologis yang mendalam di masyarakat, namun tidak serta merta melahirkan perilaku mitigasi yang berkelanjutan. Sebagai contoh, penelitian di Medan menemukan bahwa masyarakat mampu merumuskan konsep "tauhid langit" (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan "tauhid bumi" (solidaritas sosial-alam), namun kesadaran spiritual ini menghadapi hambatan signifikan untuk bertransformasi menjadi kebijakan praktis dan perilaku adaptif sehari-hari (Naldi dkk., 2025a). Akibatnya, narasi teologis sering kali terjebak pada tema *theodicy* (pemaknaan penderitaan sebagai ujian) semata, sementara manajemen teknis bencana berjalan secara sekuler dan terpisah dari dimensi spiritualitas masyarakat (Joubert, 2020; Philip Abbott, 2019).

Kebutuhan mendesak saat ini adalah menjembatani jurang pemisah tersebut melalui pendekatan pendidikan yang integratif. Literatur terkini menyoroti pentingnya kerangka kerja transdisipliner iman-sains (*faith-science transdisciplinary frameworks*), khususnya di komunitas Muslim, untuk merancang strategi kesiapsiagaan bencana yang menghormati perspektif wahyu sekaligus valid secara ilmiah (Shalihin dkk., 2025). Namun, terlepas dari pengakuan akan pentingnya integrasi ini, implementasi praktisnya dalam dunia pendidikan Islam masih sangat minim. Evaluasi sistematis terhadap literatur global menunjukkan adanya kelangkaan studi longitudinal dan kurangnya model intervensi kebijakan yang teruji untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi ini ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun

non-formal (Risamasu, 2025). Pendidikan agama sering kali teralienasi dari isu krisis iklim, padahal pendidikan berbasis iman terbukti memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran ekologis jika dikelola dengan pedagogi yang tepat (Hwang, 2024; Panggarra dkk., 2025).

Kekosongan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini di Pesantren Wahdah Islamiyah, Kota Palopo. Kota Palopo memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir bandang, yang menuntut adanya respons kultural yang kuat dari lembaga pendidikan Islam setempat. Pesantren Wahdah Islamiyah, dengan karakteristik manhajnya yang khas dalam pemurnian akidah dan penguasaan teks (Al-Qur'an dan Sunnah), memiliki potensi strategis sekaligus tantangan unik. Tanpa adanya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif bencana, pemahaman santri berisiko terjebak pada fatalisme teologis yang pasif, memandang banjir semata-mata sebagai takdir tanpa ikhtiar mitigasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah riset (*research gap*) tersebut dengan menawarkan model "internalisasi ekoteologi" yang operasional, mengubah paradigma kesalehan ritual menjadi kesalehan lingkungan, serta membangun resiliensi spiritual yang tangguh dalam menghadapi ancaman bencana.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kepustakaan (*Library Research*) yang dikombinasikan dengan Analisis Konten Digital (*Digital Content Analysis*). Pendekatan ini dipilih karena objek formal penelitian adalah konstruksi narasi dan konsep ekoteologi yang termuat dalam dokumen kurikulum, naskah publikasi, dan materi dakwah digital Pesantren Wahdah Islamiyah. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah secara kritis bagaimana teks-teks keagamaan (dalil) dikonstruksi menjadi wacana mitigasi bencana tanpa mengintervensi subjek secara langsung (metode *non-obtrusive*).

2. Objek dan Lokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah materi pembelajaran, naskah khutbah/seramah, dan dokumen resmi yang diproduksi oleh Pesantren Wahdah Islamiyah dan jaringan ormasnya (Wahdah Islamiyah Pusat/Cabang Palopo) yang berkaitan dengan tema lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) dan kebencanaan.

Meskipun tidak terjun ke lapangan fisik, batasan lokus (*locus*) penelitian tetap difokuskan pada "Manhaj Wahdah Islamiyah" sebagai studi kasus instrumental. Hal ini didasarkan pada karakteristik Wahdah Islamiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki standardisasi materi (*manhaj*) yang terpusat, sehingga materi yang dipublikasikan di media resmi merepresentasikan pola pikir yang diajarkan di pesantren-pesantrennya, termasuk di Palopo.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer (Dokumen Resmi & Media)

- 1) Buku/Modul Tarbiyah Wahdah Islamiyah yang membahas adab lingkungan atau tafsir ayat kauniyah.
- 2) Rekaman video ceramah/kajian dari tokoh ulama Wahdah Islamiyah (termasuk yang berbasis di Palopo atau Makassar) di kanal YouTube resmi (Wahdah TV, dsb) dengan kata kunci: “Bencana”, “Hujan”, “Musibah”, “Lingkungan”.
- 3) Artikel resmi di website wahdah.or.id atau portal berita Wahdah yang merespons kejadian banjir.

b. Data Sekunder

- 1) Data jurnal yang telah dikumpulkan mengenai kesenjangan teologi-ekologi global.
- 2) Laporan berita media massa tentang keterlibatan relawan Wahdah Islamiyah (Wahdah Inspirasi Zakat/WIZ) dalam penanganan banjir di Palopo (sebagai bukti aksi).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Metode Dokumentasi Digital, dengan langkah-langkah:

- a. Searching & Screening: Penelusuran materi digital menggunakan kata kunci spesifik (*keywords*) seperti “Wahdah Islamiyah Banjir”, “Kajian Tafsir Musibah”, “Fiqh Bencana Wahdah”.
- b. Downloading & Archiving: Mengunduh modul kurikulum (jika tersedia daring) dan mentranskrip (transkripsi verbatim) isi ceramah video yang relevan menjadi teks tertulis.
- c. Reflektif-Kritis: Mengumpulkan data literatur global dari studi terdahulu untuk memetakan posisi narasi Wahdah Islamiyah dibandingkan tren global.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) model Teun A. van Dijk atau Analisis Isi (*Content Analysis*). Fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi teks:

1. Dimensi Teks: Bagaimana struktur bahasa yang digunakan? Apakah bencana disebut sebagai “Azab” (hukuman) atau “Sunnatullah” (hukum alam akibat ulah manusia)?
2. Dimensi Kognisi Sosial: Bagaimana teks tersebut diproduksi? Apakah narasi tersebut dibangun untuk menenangkan jamaah (fungsi psikologis) atau menggerakkan relawan (fungsi mitigasi)?

3. Dimensi Konteks Sosial: Menghubungkan narasi teks dengan realitas banjir bandang di Palopo.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data diuji menggunakan Triangulasi Sumber Data (*Data Source Triangulation*). Peneliti membandingkan antara narasi “normatif” (apa yang tertulis di buku modul/kitab) dengan narasi “performatif” (apa yang disampaikan juru dakwah dalam video saat merespons banjir nyata). Konsistensi atau pertentangan antara kedua sumber data ini menjadi temuan riset yang valid.

PEMBAHASAN

A. Kesenjangan Antara Formalisme Tarbiyah dan Aktivisme Lapangan

Analisis terhadap dokumen kurikulum dan realitas lapangan di Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo menyingkap sebuah fenomena pedagogis yang menarik, yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai “Kurikulum Sunyi” (*The Silent Curriculum*). Istilah ini merujuk pada temuan adanya transmisi nilai kepedulian bencana yang terjadi secara masif melalui kultur aktivisme organisasi, namun “sunyi” atau absen dalam struktur kurikulum formal pendidikan kader. Fenomena ini mengonfirmasi adanya kesenjangan epistemologis antara visi kebijakan (*policy*) dengan eksekusi pembelajaran (*pedagogy*), namun dijembatani oleh praksis sosial (*social praxis*).

1. Dominasi Formalisme Teosentrism dalam Kurikulum Kaderisasi

Berdasarkan bedah dokumen *Mawad Tarbiyah* (Materi Pembinaan) Wahdah Islamiyah, mulai dari *Marhalah Ta'rif Awwal* hingga *Ta'rif Tsaniyah*, ditemukan bahwa muatan materi didominasi oleh penguatan akidah, ibadah mahdah, dan pemikiran (*ghazwul fikri*). Materi-materi inti mencakup “Makna Syahadatain”, “Fiqh Ibadah”, “Tazkiyah an-Nufus”, hingga “Sirah Nabawiyah”.

Secara spesifik, dari puluhan topik wajib yang diajarkan dalam silabus kaderisasi dasar, tidak ditemukan satu pun nomenklatur materi yang secara eksplisit membahas “Fiqh Lingkungan” (*Fiqh al-Bi'ah*), “Mitigasi Bencana”, atau “Konservasi Alam”. Absennya literasi ekologis dalam kurikulum formal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kader masih sangat berorientasi pada kesalehan individual dan pemurnian akidah (*purifikasi*), namun belum mengintegrasikan isu krisis planet sebagai bagian integral dari kurikulum inti.

Temuan ini sejalan dengan tinjauan literatur global yang menyoroti adanya inersia institusional dalam lembaga keagamaan. Sebagaimana dicatat oleh Ngwena (2024) dan Mufanebadza & Masengwe (2025), wacana teologis, seperti konsep *stewardship* atau *imago Dei*, sering kali gagal diterjemahkan menjadi materi pendidikan praktis karena terhalang oleh antroposentrisme dan fokus yang berlebihan pada urusan metafisik. Dalam konteks Wahdah

Islamiyah, kurikulum PAI masih memandang “kesalehan” dalam bingkai hubungan vertikal (teosentrisk), sementara hubungan horizontal dengan alam belum mendapatkan porsi kurikuler yang memadai.

2. Paradoks Aktivisme: Peran *Hidden Curriculum* dalam Resiliensi

Meskipun terdapat kekosongan dalam kurikulum formal, data lapangan menunjukkan fakta yang kontras. Dokumentasi aktivitas Wahdah Islamiyah di Palopo menunjukkan keterlibatan yang sangat intensif dalam penanggulangan bencana banjir. Tim Penanggulangan Musibah (TPM) dan Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) terekam aktif melakukan evakuasi korban, distribusi logistik, hingga pembersihan lumpur pasca-banjir. Bahkan, *Renstra* (Rencana Strategis) wilayah secara eksplisit mencantumkan “Lingkungan Hidup” sebagai salah satu dari 8 Isu Strategis organisasi.

Paradoks ini yaitu kurikulum yang sunyi dari materi bencana namun organisasi yang gaduh dengan aksi kemanusiaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi di Wahdah Islamiyah tidak terjadi melalui jalur kognitif di dalam kelas (*transfer of knowledge*), melainkan melalui jalur afektif-psikomotorik di lapangan (*learning by doing*). Inilah yang disebut sebagai *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi). Santri dan kader belajar tentang empati dan mitigasi bukan dari kitab *Fiqh al-Bi'ah*, melainkan dari instruksi mobilisasi relawan saat bencana terjadi.

Namun, model pembelajaran berbasis aktivisme ini memiliki kelemahan mendasar. Literasi bencana yang terbentuk bersifat reaktif (kuratif), bukan preventif. Sebagaimana dikritisi dalam studi, bencana sering kali hanya memicu “refleksi teologis” dan solidaritas sosial sesaat (Tauhid Bumi), namun tidak cukup kuat untuk membangun budaya keberlanjutan jangka panjang jika tidak didukung oleh fondasi pendidikan yang sistematis (Naldi dkk., 2025). Kader Wahdah di Palopo sangat sigap dalam *merespons* banjir, namun kurikulum mereka belum membekali mereka dengan pengetahuan untuk *mencegah* banjir (misalnya melalui materi tata kelola sampah atau pelestarian hutan).

3. Urgensi Transisi dari Teologi Bencana ke Ekoteologi

Kesenjangan antara dokumen *Mawad Tarbiyah* dan *Renstra* menunjukkan bahwa visi elit organisasi tentang “Eco Wahdah” belum terdistribusi hingga ke level akar rumput melalui silabus pendidikan. Saat ini, narasi yang berkembang masih didominasi oleh “Teologi Bencana” (bagaimana bersikap sabar dan membantu korban saat bencana terjadi), belum sepenuhnya bertransformasi menjadi “Ekoteologi” (bagaimana beribadah dengan cara menjaga alam agar bencana tidak terjadi).

Konsensus literatur menegaskan bahwa untuk menjembatani kesenjangan epistemologis ini, diperlukan pendekatan transdisipliner iman-sains yang diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan. Riset Shalihin et al. (2024) menekankan bahwa komunitas Muslim perlu

mengembangkan strategi kesiapsiagaan yang menghormati perspektif agama sekaligus valid secara ilmiah.

Oleh karena itu, temuan ini merekomendasikan perlunya intervensi kurikulum di Pesantren Wahdah Islamiyah. Materi “Kebersihan” (*Thaharah*) dalam Fiqih Ibadah perlu direkontekstualisasi; tidak hanya membahas syarat sah wudhu, tetapi juga membahas manajemen limbah dan air sungai sebagai bagian dari sahnya keimanan seorang *khalifah fil ardh*. Tanpa formalisasi materi ini ke dalam *Mawad Tarbiyah*, aktivisme lingkungan di Wahdah Islamiyah akan terus bergantung pada momentum bencana, alih-alih menjadi kesadaran profetik yang permanen.

B. Resiliensi Berbasis Fiqih (*Fiqh-Based Resilience*): Pragmatisme Hukum di Tengah Krisis

Temuan signifikan lain dari penelitian ini adalah hadirnya bentuk resiliensi unik yang tidak berbasis pada bantuan material semata, melainkan pada kepastian hukum agama. Fenomena ini penulis istilahkan sebagai “Resiliensi Berbasis Fiqih” (*Fiqh-Based Resilience*), di mana doktrin hukum Islam berfungsi sebagai instrumen stabilitas psikologis bagi penyintas dan relawan. Jika literatur Barat sering memisahkan antara manajemen bencana teknis dengan ritual agama (Chester, 2005; Philip Abbott, 2019), temuan di Wahdah Islamiyah justru menunjukkan peleburan keduanya melalui mekanisme pragmatisme hukum (*legal pragmatism*).

1. De-Rigidifikasi Hukum: Dari Puritanisme ke Pragmatisme Darurat

Wahdah Islamiyah dikenal sebagai organisasi yang memegang teguh manhaj *tashfiyah* (pemurnian) yang cenderung tekstualis dalam situasi normal. Namun, analisis terhadap transkrip kajian “Fiqh Kebencanaan” menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang drastis saat menghadapi krisis. Terjadi proses “De-Rigidifikasi” atau pelunakan hukum yang disengaja untuk mengakomodasi kedaruratan.

Dr. Maulana Laida, dalam fatwa lisannya, memberikan legitimasi teologis atas tindakan-tindakan yang dalam kondisi normal dianggap tabu atau haram. Transkrip menunjukkan adanya *rukhsah* (keringanan) ekstrem, seperti kebolehan menyentuh bahkan menggendong lawan jenis (non-mahram) dalam proses evakuasi dengan dalil *dharurah*. Lebih jauh, relawan diperbolehkan menjamak salat meskipun tidak berstatus musafir jika situasi di lapangan menuntut fokus penuh pada penyelamatan. Fleksibilitas ini menantang asumsi umum bahwa kelompok puritan cenderung kaku dan menyulitkan dalam situasi bencana. Justru, narasi fiqh yang dihadirkan sangat fungsional dan responsif terhadap realitas lapangan.

Temuan ini mengonfirmasi teori Joubert (2020) tentang *embodied theology* di masa krisis, di mana teologi tidak lagi bersemayam di langit-langit abstrak, tetapi “mendarat” menjadi panduan praktis tubuh manusia dalam merespons ancaman fisik.

2. Fiqih sebagai Mekanisme Koping Religius (*Religious Coping Mechanism*)

Dalam psikologi kebencanaan, ketidakpastian adalah sumber stres terbesar. Korban bencana sering kali mengalami kecemasan ganda: kecemasan fisik (selamatkah saya?) dan kecemasan spiritual (sahkah ibadah saya?). Di sinilah peran krusial “Fiqih Bencana” ala Wahdah.

Penjelasan rinci mengenai status hukum air banjir, kapan ia dianggap suci, suci tidak mensucikan, atau najis, bukanlah sekadar wacana akademis, melainkan instrumen untuk memberikan “kepastian hati” bagi penyintas. Ketika seorang relawan mengetahui bahwa salat dengan pakaian basah dan sedikit kotor tetap sah secara hukum, beban kognitifnya berkurang. Ia tidak lagi dihantui rasa bersalah (*guilt*) kepada Tuhan di tengah penderitaannya.

Hal ini sejalan dengan temuan Naldi et al. (2025) yang menyebutkan bahwa refleksi teologis pasca-bencana dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks Wahdah, fiqih berfungsi sebagai “Katup Pengaman Mental”. Ia meyakinkan umat bahwa Tuhan tidak menuntut kesempurnaan ritual di tengah kekacauan, sehingga energi mental penyintas dapat dialihkan sepenuhnya untuk bertahan hidup (*survival*) tanpa kehilangan koneksi spiritual.

3. Rekonstruksi Narasi: Menolak Fatalisme Pasif

Meskipun narasi “azab” masih muncul dalam diskursus umum, pembahasan fiqih bencana ini secara implisit membangun narasi “Resiliensi Aktif”. Dengan memberikan panduan hukum yang detail (seperti aturan donasi ASI bagi bayi korban), Wahdah Islamiyah sedang mendidik kadernya untuk tidak pasrah (*fatalis*) menunggu takdir. Sebaliknya, mereka didorong untuk bertindak taktis dengan bingkai syariat yang jelas.

Ini mengisi celah yang disebutkan oleh McCarroll (2020) mengenai “kesenjangan epistemologis”. Wahdah Islamiyah menjembatani kesenjangan tersebut dengan menjadikan fiqih sebagai bahasa operasional. Mitigasi bukan lagi konsep sekuler, melainkan implementasi dari kaidah *fiqhīyyah*: “Kemudharatan harus dihilangkan” (*Ad-dhararu yuzal*). Model ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis iman (*faith-based approach*) memiliki potensi besar dalam manajemen bencana jika narasinya diarahkan pada solusi hukum (solutif), bukan sekadar penghakiman dosa (punitive).

C. Antara “Azab” dan “Sunnatullah”: Negosiasi Narasi Teologis Bencana

Dinamika internalisasi ekoteologi di Wahdah Islamiyah tidak hanya terjadi pada tataran kurikulum dan fiqih, tetapi juga pada pertarungan wacana teologis yang mendasar. Analisis data menemukan adanya negosiasi yang terus berlangsung antara narasi “Bencana sebagai Azab” (Teosentris-Punitif) dengan narasi “Bencana sebagai Sunnatullah” (Ekosentris-Kausalitas). Dualisme ini mencerminkan transisi epistemologis lembaga pendidikan agama dalam merespons modernitas dan krisis iklim.

1. Hegemoni Teodisi: Narasi “Sedekah Menolak Bala”

Analisis wacana terhadap materi dakwah publik Wahdah Islamiyah menunjukkan bahwa narasi dominan yang dikonsumsi oleh jamaah masih sangat kental dengan nuansa teodisi (*theodicy*)—yaitu upaya membenarkan keadilan Tuhan di tengah penderitaan manusia. Dalam transkrip ceramah bertajuk “Ayat Musibah”, bencana secara eksplisit dibingkai sebagai instrumen kemurkaan Ilahi. Narator menyatakan, “*Boleh jadi musibah ini adalah tanda Allah murka pada kita... yang solusinya adalah tobat dan sedekah*”.

Konstruksi teologis ini menempatkan penyebab bencana murni pada variabel metafisik (dosa ritual), sehingga solusi yang ditawarkan pun bersifat metafisik. “*Sedekah*” dipromosikan sebagai mitigasi utama dengan dalil “*sedekah dapat memadamkan kemurkaan Allah*”. Dalam perspektif Abbott (2019), pendekatan ini berisiko menyederhanakan kompleksitas krisis ekologis menjadi sekadar persamaan matematika dosa-pahala. Bahayanya, narasi ini dapat melahirkan “*Resiliensi Pasif*”, di mana komunitas merasa cukup dengan melakukan kesalehan ritual (seperti bersedekah ke WIZ) tanpa merasa perlu terlibat dalam perbaikan kerusakan lingkungan struktural (seperti reboisasi atau pengelolaan sampah).

2. “Eco Wahdah” dan Kemunculan Kesadaran Kausalitas

Namun, penelitian ini juga menemukan narasi tandingan (*counter-narrative*) yang mulai tumbuh di level kebijakan elit organisasi. Dokumen *Rencana Strategis (Renstra) Wilayah 2022-2026* secara mengejutkan menempatkan “Kesehatan dan Lingkungan Hidup” sebagai salah satu dari 8 (delapan) Isu Strategis Organisasi. Munculnya visi “*Eco Wahdah*” menandakan adanya kesadaran institusional bahwa bencana juga berjalan di atas hukum kausalitas alam (*Sunnatullah*).

Jika narasi “*Azab*” melihat banjir sebagai takdir yang harus diterima dengan *sabar*, narasi “*Eco Wahdah*” melihat banjir sebagai konsekuensi salah urus alam yang harus direspons dengan *amal*. Temuan ini sejalan dengan Hidayat (2023) yang mencatat bahwa narasi agama di Indonesia sedang bergerak menuju “*Islamic Eco-Theology*”, meskipun di Wahdah Islamiyah pergerakan ini masih bersifat *top-down* (dari kebijakan pimpinan) dan belum sepenuhnya membumi di mimbar-mimbar dakwah akar rumput.

3. Sintesis: Menuju Resiliensi Transformatif

Saat ini, Wahdah Islamiyah berada dalam fase “*Negosiasi Teologis*”. Mereka tidak membuang narasi azab, tetapi mencoba mendudukkannya berdampingan dengan aksi kemanusiaan. Model yang terbentuk adalah “**Resiliensi Pasrah-Aktif**”: Secara batin, korban diajak menerima bencana sebagai ujian/azab (Pasrah), namun secara fisik, relawan bergerak aktif dengan standar operasional prosedur (SOP) yang profesional (Aktif).

Tantangan ke depan, sebagaimana disarankan oleh literatur global (Ngwena, 2024; Shalihin et al., 2024), adalah mengintegrasikan kedua narasi ini menjadi “**Resiliensi Transformatif**”. Dalam model ini, narasi “*Azab*” tidak dihapus, tetapi direinterpretasi: bahwa merusak alam adalah dosa besar yang mendatangkan azab berupa bencana ekologis. Dengan

demikian, menjaga lingkungan (mitigasi) menjadi konsekuensi logis dari ketakutan terhadap azab Tuhan. Tanpa sintesis ini, kesenjangan antara teks suci (yang abstrak) dan aksi ekologis (yang konkret) akan terus melebar, membiarkan umat terjebak dalam siklus tobat tanpa perbaikan perilaku lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai ekoteologi di Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo tidak berjalan melalui jalur pedagogis konvensional (tekstual), melainkan melalui jalur aktivisme sosial (kontekstual). Temuan tentang “Kurikulum Sunyi” menunjukkan sebuah paradoks pendidikan kader: materi mitigasi bencana tidak ditemukan dalam dokumen kurikulum formal (*Mawad Tarbiyah*), namun semangat *ta’awun* (tolong-menolong) saat bencana justru sangat hidup dalam kultur organisasi. Hal ini membuktikan bahwa *Hidden Curriculum* berupa mobilisasi relawan memiliki dampak yang lebih signifikan dalam membentuk karakter tanggap bencana santri dibandingkan transfer pengetahuan di dalam kelas.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa Wahdah Islamiyah berhasil membangun “Resiliensi Spiritual” yang unik melalui pragmatisme hukum Islam. Fiqih yang selama ini dipersepsikan kaku dalam *manhaj puritan*, ternyata bertransformasi menjadi instrumen yang sangat adaptif dan menenangkan di masa krisis. Penjelasan mendetail mengenai status hukum air banjir dan keringanan (*rukhsah*) ibadah bagi relawan bukan hanya berfungsi sebagai panduan hukum, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang meredakan kecemasan spiritual korban. Namun, di sisi lain, hegemoni narasi “Bencana sebagai Azab” dalam mimbar dakwah masih menjadi tantangan tersendiri yang menghambat lahirnya kesadaran ekologis struktural (preventif).

Sebagai implikasi, model pendidikan PAI di pesantren perlu melakukan pergeseran paradigma dari “Teologi Penanggulangan” (kuratif) menuju “Ekoteologi Pencegahan” (preventif). Wahdah Islamiyah memiliki modal sosial yang kuat berupa militansi kader dan struktur komando yang solid. Jika modal ini dikombinasikan dengan formalisasi materi fiqh lingkungan (*Fiqh al-Bi’ah*) ke dalam kurikulum inti, maka pesantren ini berpotensi menjadi model percontohan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak kader yang saleh secara ritual, tetapi juga tangguh dan responsif terhadap krisis iklim global.

REFERENSI

Data Primer: Dokumen Kebijakan, Kurikulum, dan Transkrip Ceramah

- Admin Wahdah. (2008, 10 November). *TPM WI Salurkan Bantuan Korban Banjir Palopo*. Wahdah Islamiyah Official Website.
- Admin Wahdah. (2016, 24 Oktober). *Wahdah Palopo Bersama Mahasiswa Bantu Korban Banjir*. Wahdah Islamiyah Official Website.

Departemen Kaderisasi Wahdah Islamiyah. (n.d.). *Mawad Tarbiyah: Silabus Materi Pembinaan Kader Marhalah Ta'rif Awwal dan Tsaniyah* [Dokumen Kurikulum Internal].

Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah. (2022). *Panduan Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) DPW/DPD Wahdah Islamiyah Periode 2022-2026*. Makassar: DPP Wahdah Islamiyah.

Laida, M. (n.d.). *Kajian Fiqih Kebencanaan dan Problematika Lapangan: Tinjauan Hukum Ibadah dan Muamalah di Masa Krisis* [Transkrip Rekaman Video]. Arsip Digital Wahdah Islamiyah.

Wahdah Inspirasi Zakat. (n.d.). *Peduli Kemanusiaan: Bantu Korban Terdampak Bencana*. Diakses dari <https://donasi.wiz.or.id>

Wahdah Islamiyah. (n.d.). *Refleksi Ayat Musibah: Antara Ujian dan Kemurkaan* [Transkrip Rekaman Ceramah]. Arsip Digital Wahdah Islamiyah.

Data Sekunder: Jurnal

Chester, D. K. (2005). Theology and disaster studies: The need for dialogue. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 146(4), 319–328. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2005.03.004>

Hwang, H. (2024). Repurposed Faith: Reimagining Pedagogical Practices for Faith-Based Climate Action. *Religious Education*, 119(5), 372–384. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2432188>

Joubert, S. J. (2020). Embracing an embodied theology in the time of corona: Mimetic synchronisation with the theological rhythms and first responder stance of the apostle Paul during the time of famine. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6101>

McCarroll, P. R. (2020). Listening for the Cries of the Earth: Practical Theology in the Anthropocene. *International Journal of Practical Theology*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2019-0013>

Mpofu, B. (2021). Pursuing fullness of life through harmony with nature: Towards an African response to environmental destruction and climate change in Southern Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6574>

Mufanebadza, G., & Masengwe, G. (2025). Imago Dei: A contemporary theological and hermeneutical reflection. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), a10719. <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10719>

Naldi, A., Ginting, L. D. C. U., Rambe, R. F. A. K., & Damanik, F. H. S. (2025a). Tawhid of The Sky and Tawhid of The Earth: Theological Reflections of the People of Medan Post-Natural Disaster. *Pharos Journal of Theology*, 106.2. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.214>

Naldi, A., Ginting, L. D. C. U., Rambe, R. F. A. K., & Damanik, F. H. S. (2025b). Tawhid of The Sky and Tawhid of The Earth: Theological Reflections of the People of Medan Post-

Natural Disaster. *Pharos Journal of Theology*, 106.2.
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.214>

Ngwena, P. D. (2024). Eco-Justice Incongruous with other Social ills: An African Theological Perspective and Indigenous Epistemology. *Pharos Journal of Theology*, 105(4).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.422>

Panggarra, R., Budiman, S., & Wijaya, H. (2025). A Study of Ecotheology and its Implementation in Teaching in the Dayak Kubint Community in an Effort to Prevent an Environmental Crisis in West Kalimantan, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 106.5. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.520>

Philip Abbott, R. (2019). “I Will Show You My Faith by My Works”: Addressing the Nexus between Philosophical Theodicy and Human Suffering and Loss in Contexts of ‘Natural’ Disaster. *Religions*, 10(3), 213. <https://doi.org/10.3390/rel10030213>

Risamasu, M. (2025). From marginalisation to mission: Akit’s indigenous ecological knowledge for transformissional ecotheology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), a10076. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10076>

Shalihin, R. R., Pradipta, L., & Yamesa Away, R. D. (2025). Faith-science transdisciplinary study: Mitigating disasters in Muslim communities. *Practical Theology*, 18(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2024.2364482>